



## Kualitas Isi dan Penggunaan Kalimat Majemuk pada Buku Antologi Cerpen Berjudul “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” Penerbit Noura Books Publishing sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 12 SMA

Muhammad Irsyad Hamid Nugroho<sup>1\*</sup>, Gita Bintang Aulia<sup>2</sup>, Listiana Pramudita<sup>3</sup>, Nadia Nurul Arofah<sup>4</sup>, Leyvisca Kristi Nugroho<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6</sup>, Arum Dwi Hastutiningsih<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup> Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1\*</sup>[irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id](mailto:irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[gitabintangaulia@students.unnes.ac.id](mailto:gitabintangaulia@students.unnes.ac.id),

<sup>3</sup>[listianadita2304@students.unnes.ac.id](mailto:listianadita2304@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[nadiaarofah03@students.unnes.ac.id](mailto:nadiaarofah03@students.unnes.ac.id),

<sup>5</sup>[leyviscanugroho@students.unnes.ac.id](mailto:leyviscanugroho@students.unnes.ac.id), <sup>6</sup>[asepppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:asepppyu@mail.unnes.ac.id), <sup>7</sup>[arum.dwi@uny.ac.id](mailto:arum.dwi@uny.ac.id)

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: [irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id](mailto:irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id)

**Abstract:** This research is motivated by the quality of content and compound sentences. A compound sentence is a sentence that has two or more subordinate clauses connected by a conjunction. Compound sentences with several types will expand the scope of analysis in this research. These types include equivalent compounds, multilevel compounds, dense compounds, expanded compounds, and mixed compounds. However, our team's analysis was limited to three compound sentences, namely equivalent compound sentences (coordinative compound sentences), graded compound sentences (subordinating compound sentences), and mixed compound sentences. This research aims to evaluate the quality of the short story content in the short story anthology book entitled “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” and to expand the intellectual level of readers and writers. Researchers use qualitative research techniques which are classified as a type of qualitative descriptive research, namely trying to build existing facts to present information as it is. Through the results of the research, it was found: (1) the short stories in the short story collection “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” have different qualities, some are easy to understand, some are difficult to understand, (2) equivalent compound sentences are found more often, and (3) compound sentences in short story collections often appear in compound sentences with two clauses. It is hoped that this research can better help readers understand heavy texts and how to classify heavy texts in the short story anthology “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu”.

**Key words:** syntax, prose, anthology, content quality, compound sentences.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kualitas isi dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua atau lebih klausa bawahan yang dihubungkan dengan kata penghubung. Kalimat majemuk dengan beberapa jenis akan memperluas cakupan analisis dalam penelitian ini. Jenis-jenis tersebut antara lain majemuk setara, majemuk bertingkat, majemuk rapatan, majemuk perluasan, dan majemuk campuran. Namun, analisis tim kami dibatasi pada tiga kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara (kalimat majemuk koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (kalimat majemuk subordinatif), dan kalimat majemuk campuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas isi cerpen pada buku antologi cerpen berjudul “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” dan untuk memperluas taraf intelektual pembaca dan penulis. Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berupaya membangun fakta-fakta yang ada untuk menyajikan suatu keterangan sebagaimana adanya. Melalui hasil penelitian ditemukan: (1) cerpen dalam kumpulan cerpen “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” mempunyai kualitas yang berbeda-beda, ada yang mudah dipahami, ada pula yang sulit dipahami, (2) kalimat majemuk setara lebih banyak ditemukan, dan (3) kalimat majemuk dalam kumpulan cerpen sering muncul dalam kalimat majemuk dengan dua klausa. Penelitian ini diharapkan dapat lebih membantu pembaca memahami teks-teks berat dan cara mengklasifikasikan teks-teks berat dalam antologi cerpen “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu”.

**Kata kunci:** sintaksis, prosa, antologi, kualitas isi, kalimat majemuk.

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia (Astuti, 2014). Menurut Pey & Gaynor dalam Suhandra (2019), mendefinisikan bahasa sebagai salah satu jenis komunikasi berbasis bunyi, yaitu melalui berbicara dan mendengarkan antara anggota suatu kelompok atau masyarakat umum dengan menggunakan kosakata yang memiliki unsur konvensional dan arbitrer. Sebagai komponen terpenting, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang menggantikan individu dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan harus melahirkan kerja sama antara penutur dan lawan tutur (Noermanzah, 2019). Dalam rentang sejarah, bahasa telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Ulfah et al., 2022).

Menurut Zaim dalam Agustin Linawati et al. (2022) setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga dapat memungkinkan kita untuk berbagi informasi, mengekspresikan pikiran, perasaan, dan berbagi ide kepada orang lain (Fahonah et al., 2023). Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat persamaan makna atau maksud yang disampaikan (Agustina et al., 2021). Dalam penggunaannya, diperlukan bahasa yang baik dan benar agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan semestinya. Penggunaan bahasa yang baik dan benar diperlukan agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan semestinya (Rahmania & Utomo, 2021).

Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan semua ide, pemikiran, dan konsep yang dimilikinya. Menurut Mailana dalam Maghfiroh (2022), bahasa adalah sarana yang paling efisien untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan tujuan kepada orang lain yang memungkinkan terciptanya kerja sama antar manusia. Dalam proses berbahasa, manusia akan menghasilkan sebuah tuturan yang merupakan wujud tindak bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara penutur dan mitratutur dalam konteks tertentu (Pratama & Utomo, 2020).

Seseorang memahami bahasa apabila bahasa tersebut dikomunikasikan dengan baik dan benar. Semua bahasa dicirikan oleh pengulangan unsur dan peristiwa, yang pada akhirnya dapat dilihat sebagai pola yang teratur (An Nuur et al., 2023). Seperti pada cerpen, penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat diperlukan agar pembaca cerpen dapat memahami dengan baik isi dari cerpen tersebut. Dalam era modern, cerpen seringkali digunakan para pengajar untuk dijadikan bahan ajar. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat signifikan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Yustesia dalam Abarca (2021) menyampaikan bahwa bahan ajar tersebut berfungsi sebagai sumber informasi dan sumber belajar yang dapat berperan sebagai pedoman untuk mengembangkan keterampilan siswa. Pengertian cerpen atau cerita pendek menurut Heri dalam Rahayu et al. (2021) adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Dalam berbagai jenis karya sastra, cerpen merupakan salah satu bentuk prosa yang sesuai untuk dipelajari oleh siswa di sekolah karena melibatkan unsur pembentuk, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur dalam cerpen mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, amanat, dan gaya bahasa. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, siswa dapat dengan mudah memahami isi yang ingin disampaikan oleh pengajar melalui cerpen.

Karya sastra dengan gaya penulisan yang menggambarkan sebuah cerita rekaan dan dikemas secara ringkas dan jelas disebut cerpen (Phaundra et al., 2022). Dalam cerita pendek, plot sering kali sangat terbatas untuk membuat bagian-bagian cerita tampak ringan, namun bobot konten itu sendiri tidak dibatasi dan bisa sama kuatnya dengan novel (Utami et al., 2022). Biasanya, penulisan cerpen kurang dari sepuluh ribu kata dan kurang dari sepuluh halaman (Wijaya et al., 2022). Karena bentuknya yang pendek, cerpen menjadi suatu karya sastra yang disenangi masyarakat (Pertiwi et al., 2022).

Dalam penulisan cerpen, penulis biasanya sering mengumpulkan karya cerpennya menjadi satu buku yang biasa disebut buku antologi. Buku antologi merupakan buku yang berisi kumpulan karya sastra yang sejenis, bisa berupa karya sastra esai, puisi, atau cerpen. Setiap karya yang terdapat dalam antologi tersebut membawa pembaca untuk menjelajahi berbagai tema, gaya tulisan, dan sudut pandang yang berbeda. Melalui antologi, pembaca dapat menemukan kekayaan dan keragaman kreativitas manusia dalam bentuk tulisan. Buku antologi juga menjadi sarana yang penting dalam memperkenalkan karya-karya baru dan mengapresiasi keberagaman sastra. Dengan menyajikan beragam suara dan perspektif, antologi memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya dan pembaca untuk menikmati keindahan dunia sastra dalam satu wadah yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam antologi pastinya terdapat kalimat. Menurut Nisa dalam Naimah et al. (2023) kalimat merupakan satuan-satuan yang diawali dengan huruf kapital, beberapa kalimat juga diselingi dengan adanya tanda koma, titik dua atau bisa juga titik koma, kemudian diakhiri dengan intonasi final atau seperti tanda titik, tanda koma, tanda seru, dan tanda tanya untuk memperjelas kalimat tersebut. Kalimat mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan didasarkan pada beberapa jenis kriteria (Rahmania & Utomo, 2021).

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi keberadaan kalimat majemuk dalam cerpen. Pertama, penting untuk dipahami bahwa cerpen adalah bentuk cerita pendek yang membatasi jumlah kata dan memfokuskan cerita pada momen atau peristiwa tertentu. Untuk menceritakan sebuah cerita secara efektif dalam batas-batas ini, penggunaan kalimat majemuk dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi penulis. Kehadiran kalimat majemuk dalam cerita pendek tidak hanya sebagai perangkat sastra, tetapi juga merupakan alat penting bagi penulis untuk mencapai berbagai tujuan naratif, mulai dari pengembangan karakter hingga konstruksi plot dalam jumlah karakter yang terbatas. Kalimat majemuk memiliki jenis yang berbeda-beda. Jenis-jenis tersebut di antaranya yaitu kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (majemuk subordinatif), kalimat majemuk campuran, kalimat majemuk rapatan, serta kalimat majemuk perluasan. Namun analisis tim kami dibatasi pada tiga kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (majemuk subordinatif), dan kalimat majemuk campuran.

Kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif) adalah gabungan dua kalimat terpisah yang masing-masing unsurnya berada pada kedudukan sama atau setara. Menurut Suweta dalam Yumni et al. (2022) menjelaskan bahwa kalimat majemuk setara terdiri dari beberapa kalimat yang memiliki kedudukan yang sama dan dapat berdiri sendiri secara mandiri. Kalimat majemuk ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni (1) majemuk setara yang menggabungkan dengan menggunakan kata penghubung seperti *dan, sesudah, ketika, sebelum, kemudian*; (2) majemuk setara yang memilih dengan menggunakan kata hubung *atau*; (3) majemuk setara yang mempertentangkan dengan menggunakan kata hubung *tetapi, melainkan, hanya, namun, sedangkan*.

Kalimat majemuk bertingkat atau disebut juga majemuk subordinatif adalah kalimat yang tersusun atas anak kalimat dan induk kalimat yang dalam kalimat majemuk bertingkat terdiri atas satu induk kalimat dan paling sedikit terdiri dari satu anak kalimat (Badawi & Aksan, n.d.). Kalimat majemuk bertingkat dapat diartikan sebagai kalimat yang saling menjelaskan atau disebut juga kalimat kompleks. Kalimat ini terdiri dari klausa terikat dan klausa utama. Klausa utama biasanya terletak di awal kalimat, namun bisa juga terdapat klausa subordinat di awal kalimat. Pembatas antara klausa utama dan klausa bawahan adalah koma (,). Ciri yang menunjukkan ketidaksetaraan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat terkait dengan struktur sintaksis klausa tersebut (Andriana et al., 2015). Konjungsi yang digunakan pada kalimat majemuk bertingkat adalah konjungsi yang tidak setara, seperti *meskipun, walaupun, supaya, agar, karena, sehingga, sebab, maka, ketika, apabila, bahwa*, dan sebagainya. Berikut ini adalah jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat.

Pertama, kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, konjungsi yang menandakan hubungan waktu, seperti *sejak, sebelum, ketika, sesudah, sampai, saat*. Kedua, kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, konjungsi yang menandakan hubungan syarat, antara lain *apabila, jika, seandainya, asalkan*. Ketiga, kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, menggunakan kata penghubung yang menyatakan tujuan atau maksud kedepannya, seperti *agar, supaya, biar*. Keempat, kalimat majemuk bertingkat hubungan perbandingan, menggunakan konjungsi yang menyatakan perbandingan, seperti *ibarat, daripada, bagaikan, seperti, laksana*. Kelima, kalimat majemuk bertingkat hubungan perlawanan (konesif), menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan, seperti *walaupun, kapanpun, biarpun*. Keenam, kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebab, menggunakan kata penghubung *sebab, karena, oleh karena*. Ketujuh, kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat, menggunakan kata konjungsi yang menyatakan akibat, seperti *sampai-sampai, maka, sehingga*.

Kalimat majemuk campuran merupakan gabungan dari dua kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, kalimat majemuk campuran memiliki ciri yang membedakan dengan kalimat majemuk lainnya, yaitu terdiri dari tiga klausa dalam satu kalimatnya. Dalam penjelasan lain, kalimat majemuk campuran minimal terdiri dari tiga pola kalimat, di mana dua kalimat memiliki kedudukan yang setara sementara yang lain memiliki kedudukan bertingkat (Hayati et al., 2018).

Penelitian mengenai kalimat majemuk pernah dilakukan oleh Chaerunnisa, dkk. dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa. Pada penelitian tersebut, peneliti hanya mengkaji tentang kalimat majemuk. Objek penelitiannya adalah novelet berjudul “Wayang Tembang Cinta Para Dewi” pada bagian “Dendam Abadi Seorang Dewi” yang ditulis oleh Naning Pranoto. Ada beberapa jenis kalimat majemuk, namun dalam penelitian tersebut, peneliti hanya menemukan tiga macamnya, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Hasil penelitian menjelaskan bahwa yang sering digunakan pada novelet tersebut adalah kalimat majemuk setara, disusul kalimat majemuk bertingkat, dan yang paling sedikit kalimat majemuk campuran.

Pada artikel ini, kami akan menganalisis buku antologi yang berjudul “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu”. Buku antologi ini merupakan sebuah antologi cerpen karya J. S. Khairan dengan jumlah 243 halaman yang akan kami analisis kualitas isi dan kalimat majemuknya. Peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih jauh mengenai kalimat majemuk yang muncul dalam antologi cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan dapat mengidentifikasi pola-pola kalimat yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut. Peneliti melakukan analisis terhadap

kalimat majemuk dan variasi jenisnya yang kerap digunakan oleh para penulis dalam antologi cerpen. Penting bagi pelajar dan mahasiswa untuk memahami penggunaan kalimat majemuk karena menjadi kunci keberhasilan dalam menyusun kalimat. Indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat dari penerapan kaidah-kaidah penyusunan kalimat. Kaidah-kaidah tersebut meliputi keberadaan unsur yang lengkap, kesesuaian dengan Ejaan Bahasa Indonesia, penempatan kata yang tepat, dan efektivitas kalimat secara keseluruhan (Djafar, 2017). Ini dilakukan sebagai langkah lanjutan dari tujuan peneliti, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca dan peneliti dalam menganalisis jenis-jenis kalimat majemuk yang terdapat dalam antologi cerpen ini.

Alasan kami meneliti kualitas isi dan penggunaan kalimat majemuk pada buku antologi cerpen berjudul “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu”, yaitu (1) memastikan kualitas literatur yang baik. Perlu dilakukan pengecekan kualitas isi dan kalimat majemuk penulisan kumpulan cerpen agar literatur yang diberikan kepada siswa kelas 12 SMA mempunyai kualitas dan nilai estetika yang tinggi. Hal ini akan membantu meningkatkan minat membaca siswa dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendidik. (2) Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dengan menganalisis kalimat-kalimat efektif dalam kumpulan tersebut, siswa dapat mempelajari dan memahami berbagai teknik menulis yang baik dan benar. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa dan menulis yang lebih baik. (3) Menyediakan sumber bacaan yang bermanfaat. Sebagai sumber bacaan yang digunakan dalam proses pembelajaran, kumpulan cerpen ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa kelas 12 SMA.

Dengan memeriksa kualitas isi dan kalimat majemuk, kita dapat memastikan bahwa buku tersebut benar-benar bermanfaat dan cocok untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa. (4) Meningkatkan aksesibilitas terhadap kumpulan cerpen dengan memastikan kualitas isi dan kalimat majemuk pada kumpulan cerpen ini. Kami juga dapat memastikan bahwa buku ini mudah diakses dan digunakan oleh siswa kelas 12 SMA. Hal ini akan membantu meningkatkan akses terhadap Sastra Indonesia dan membuka peluang lebih besar bagi pelajar untuk mengapresiasi dan mempelajari karya sastra Indonesia. Dengan mengkaji kualitas isi dan kalimat majemuk penulisan kumpulan cerpen ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sastra di Indonesia dan membawa manfaat besar bagi siswa kelas 12 SMA.

Salah satu ciri penulis cerpen yang baik adalah dengan memperhatikan kualitas isi serta kalimat majemuk yang digunakan. Menurut Mundziroh dalam Ariyadi & Utomo (2020) mengatakan bahwa penulis yang baik adalah penulis yang mampu menggunakan teknik

menulis secara berbeda tergantung dari siapa sasaran tulisannya dan untuk tujuan apa tulisan itu dibuat. Untuk menghindari kesalahan, maka penulis dapat belajar dari hasil karya penulis-penulis lainnya dengan cara membacanya dan memperhatikan pola kalimat yang digunakan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan proses latihan yang rutin untuk mencapai kepiawaiannya (Utomo, Haryadi, Fahmy, 2019).

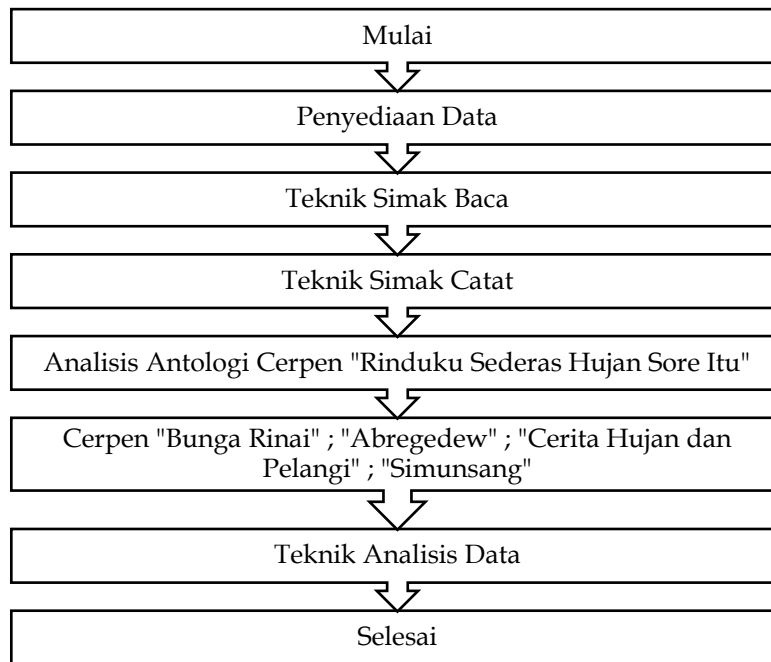
Rajin berlatih menulis dengan mencoba berbagai teknik penulisan, seperti menggambarkan karakter, menulis alur cerita yang kompleks, atau menciptakan suasana yang mendalam. Memahami stuktur pada cerpen serta memperhatikan setiap bagian cerpen supaya mendukung pengembangan cerita. Pemilihan kata dan kalimat yang tepat dapat menciptakan gambaran yang kuat mengenai cerita serta menghindari pengulangan kata berlebih dengan cara melakukan variasi dalam kalimat. Kemudian, seorang penulis juga harus memperluas pengetahuan gramatika dan tata bahasa, seperti tata bahasa, ejaan, dan stuktur kalimat. Hal ini dapat dilatih dengan alat bantu seperti kamus, tes ejaan, atau perangkat lunak pengecek tata bahasa untuk membantu penggunaan kata yang tepat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi pembaca. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber belajar atau panduan untuk melakukan analisis kualitas konten dan struktur kalimat majemuk dalam cerpen. Sementara secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan menulis, meningkatkan pemahaman pembaca, serta meningkatkan kualitas bacaan secara umum. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis dan pembaca tentang pentingnya memahami kualitas konten dan mengikuti kaidah kebahasaan dalam penulisan karya sastra, khususnya dalam cerpen. Manfaat bagi penulis meliputi memberikan panduan agar dapat menciptakan cerpen berkualitas dengan memperhatikan isi dan aturan bahasa yang berlaku. Selain itu, analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wawasan dan referensi tentang ilmu sintaksis.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### Diagram Alir

Berikut disajikan metode pengumpulan data yang terdapat pada diagram alir.



**Gambar 1.** Diagram Alir

### Metode Penelitian

#### a. Teknik Simak Baca

Pada tahap pertama penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak berupa teknik simak dan teknik baca. Menurut Sudaryanto dalam Tanzeh & Arikunto (2015) mengartikan teknik simak sebagai teknik yang membutuhkan keterampilan berbahasa untuk meneliti suatu objek. Kami menggunakan teknik simak sebagai langkah pertama untuk melakukan penelitian dengan membaca antologi cerpen “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu.” Tujuan dari teknik ini yaitu untuk mendapatkan kumpulan data yang dicari.

#### b. Teknik Simak Catat

Pada tahap kedua, kami menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian (Nurfirdaus, 2022). Simak catat merupakan teknik pengumpulan data menggunakan buku-buku, literatur, atau pun artikel jurnal. Kemudian menulis atau mengutip pendapat dari para ahli dalam buku-buku yang bersangkutan untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan data dan mengurut data dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan (Octavianti et al., 2022).



Teknik simak catat yang kami gunakan ini bertujuan untuk mencatat pengumpulan data kalimat majemuk yang diperoleh dari antologi cerpen dengan mengambil empat cerpen, yaitu Bunga Rinai, Abregedew, Cerita Hujan dan Pelangi, dan Simunsang.

c. Teknik Analisis Data

Pada tahap ketiga, kami menggunakan teknik analisis data, yaitu teknik analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoretis untuk menganalisis serta mengidentifikasi kualitas isi dan kalimat majemuk dalam buku antologi cerpen di atas. Pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif yang merupakan terapan dari metode deskriptif kualitatif (Pratama & Utomo, 2020), sedangkan pendekatan teoretis berupa pendekatan analisis kualitas isi dan kalimat majemuk. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Silmi, 2017). Menurut Yusanto dalam Fadli (2021) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Terkait dengan hal tersebut, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang banyak agar dapat memberikan analisis yang komprehensif terhadap suatu fenomena. Dalam sebuah penelitian kualitatif, peneliti harus lebih memperhatikan data aktual yang mereka peroleh. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, baca, dan catat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini didukung oleh sebuah tabel dengan tujuan praktis untuk mengumpulkan dan mengorganisir data, menyederhanakan analisis, dan memberikan interpretasi substantif dari deskripsi dan kalimat majemuk dalam cerpen. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat umum dalam meningkatkan kemampuan memahami data dan hasil suatu analisis data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tim peneliti dalam artikel ini yaitu berupa penjelasan tentang kualitas isi dan penggunaan kalimat majemuk pada buku antologi cerpen berjudul “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu.” Keempat cerpen di atas dipilih karena memiliki kualitas isi dan kalimat majemuk yang dapat mewakili cerpen-cerpen lainnya. Setelah membaca dan menganalisis kualitas isi keempat cerpen, ditemukan bahwa cerpen Bunga Rinai dan Simunsang memiliki kualitas isi yang baik dan mudah dipahami. Ada pula yang kualitas isinya sulit dipahami, seperti cerpen Abregedew dan Cerita Hujan dan Pelangi. Kita tahu bahwa cerpen merupakan karya sastra yang menjadi bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Memperhatikan kualitas isi cerpen tentunya sangat memengaruhi apabila cerpen tersebut

digunakan sebagai sumber bacaan siswa kelas 12 SMA. Untuk menghasilkan tulisan yang jelas dan akurat dari pembelajaran menyusun cerita pendek, diperlukan kegiatan lebih lanjut, seperti mengedit dan meninjau ulang teks cerita pendek (Wagiran et al., 2018). Berdasarkan penelitian tingkat pemahaman isi bacaan kelas 12 SMA di Surabaya yang dilakukan oleh Rikke Kurniawati, menjelaskan bahwa tingkat kemampuan dalam memahami isi bacaan mencapai rerata 51% berdasarkan kriteria tingkat kemampuan pemahaman bacaan isi wacana. Hal tersebut masuk dalam kriteria kurang baik karena kurang dari 60%. Berkaitan dengan penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa cerpen yang digunakan sebagai sumber bacaan kelas 12 SMA harus mudah dipahami dan memiliki kualitas isi yang baik. Di samping itu, UNESCO juga menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan yang cukup terbawah soal literasi dunia (Fahmy et al., 2021).

Dalam penelitian ini, juga dilakukan analisis terhadap penggunaan kalimat majemuk pada keempat judul cerpen yang disebutkan di atas. Setelah menyelidiki dan menganalisis keempat cerpen tersebut, ditemukan bahwa jumlah kalimat majemuk mencapai 163 kalimat. Hasil penelitian mengungkapkan adanya tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk koordinatif dengan jumlah 106 kalimat, lalu kalimat majemuk subordinatif yang berjumlah 36 kalimat, serta kalimat majemuk campuran yang berjumlah 21 kalimat. Dari ketiga tipe kalimat majemuk yang dikenali, kalimat majemuk setara adalah yang paling umum terjadi dalam setiap cerpen, diikuti oleh kalimat majemuk bertingkat, sementara kalimat majemuk campuran jarang muncul dalam keempat cerpen. Dalam penulisannya, kalimat majemuk setara menggunakan konjungsi koordinatif berupa *dan*, *atau*, *tapi*, *kemudian*, *padahal*, dan sebagainya. Penulisan kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi subordinatif berupa *karena*, *setelah*, *yang*, *hingga*, *ketika*, *jikalau*, *ketika*, *sehingga*, *kalau*, *sementara*, *daripada*, dan sebagainya. Kalimat majemuk campuran dalam penulisannya menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif secara bersamaan, seperti konjungsi *yang* dan *dan*, konjungsi *setelah* dan *dan*, konjungsi *kemudian* dan *dan*, konjungsi *dan* dan *kalau*, konjungsi *kalau* dan *atau*, konjungsi *karena* dan *atau*, konjungsi *dan* dan *karena*, konjungsi *apabila* dan *dan*. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat majemuk pada buku antologi cerpen ini yang paling sering digunakan adalah kalimat majemuk setara, disusul kalimat majemuk bertingkat, dan yang terakhir jarang digunakan yaitu kalimat majemuk campuran.

### **Analisis Kualitas Isi Antologi Cerpen**

Hasil analisis kualitas isi pada cerpen “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” dengan mengambil empat judul cerpen yaitu Bunga Rinai, Abregedew, Cerita Hujan dan Pelangi, dan Simunsang dapat dilihat pada seberapa mudah atau sulitnya cerpen tersebut dipahami. Menurut Narayukti dalam Mutia et al. (2022) menjelaskan bahwa cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek, maka dari itu jumlah kata yang digunakan untuk penulisan ceritanya harus kurang dari sepuluh ribu kata dan kurang dari sepuluh halaman. Cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar mestinya cerpen yang mudah untuk dipahami, tergantung dari usia atau kelas pembaca. Penggunaan bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, namun juga digunakan dalam aktivitas lain seperti penelitian, pembelajaran, pemberitaan, dan lain-lain (Khairunnisa et al., 2022). Dalam cerpen, hendaknya memiliki kalimat efektif yang dapat menunjang kemudahan pembaca dalam memahami isi cerpen. Hal ini sejalan dengan pengertian kalimat efektif menurut Suyatno dalam Suparno dan Endy (2005) yaitu kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat.

Pada antologi cerpen ini, terdapat beberapa kalimat yang didalamnya masih kurang efektif untuk dibaca para pembacanya. Penggunaan diksi yang mudah dipahami, tetapi akurasi informasinya masih kurang, relevansi di dalam ceritanya sesuai harapan pembaca dengan isinya pesan moral kehidupan yang bisa memberikan manfaat hidup bagi seseorang. Kelengkapan cerita yang sulit untuk divalidasi kebenarannya, kejelasan, dan keterbacaan tulisan saling menguatkan, penggambaran cerita-ceritanya yang menarik dan mampu membangkitkan imajinasi pembacanya. Penggunaan gaya bahasa dalam empat cerpen tersebut membantu dalam memberikan penekanan isi cerpen. Menurut Keraf dalam Riyono (n.d.) mengungkapkan bahwa dengan adanya gaya bahasa, cerpen mampu memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) melalui bahasanya yang khas.

Berikut ini disajikan hasil analisis kualitas isi dalam antologi cerpen dengan keempat pilihan cerpen.

**Tabel 1.** Analisis Kualitas Isi

<b>No.</b>	<b>Judul Cerpen</b>	<b>Kualitas Isi</b>
1.	Bungai Rinai	Cerpen ini mempunyai kualitas yang baik untuk dibaca, kata-katanya juga mudah untuk dibaca, bagi pembaca cerpen ini menarik karena di dalamnya berisi kisah seseorang di kehidupan sehari-harinya, memiliki kejelasan konsep cerita yang bisa dipadukan dalam kehidupan, kalimat yang digunakan juga mudah untuk dipahami. Tidak terlihat kata-kata yang sulit dipahami, semua mudah

		dipahami sesuai dengan kriteria ceritanya, bisa disimpulkan dengan secara jelas amanat dan pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut yaitu bahwa cinta sejati tidak akan pernah lepas begitu saja meskipun raga telah tiada, cerpen ini menggambarkan nilai-nilai moral seperti keiklasan, ketabahan, kesabaran, dan kekuatan.
2.	Abregedew	Cerpen yang berjudul Abregedew ini sebenarnya aneh, namun kualitas isi di dalamnya bisa dipahami oleh pembacanya, cerpen ini mengangkat tema tentang perjuangan seorang anak kecil bernama Abregedew dalam menghadapi kerasnya kehidupan ditengah kemiskinan dan peperangan. Tema ini diartikan jelas oleh kisah Abregedew tentang kehidupannya. Cerita ini terkesan menarik karena tema yang diangkat memiliki makna yang cukup baik. Amanat pada cerpen ini juga cukup jelas yaitu meskipun hidup dalam keadaan yang sulit, manusia harus tetap memiliki harapan, semangat, dan menghadapi rintangan-rintangan dengan kuat untuk tetap bertahan hidup, nilai kasih sayang, kepedulian, dan kemanusiaan yang sangat besar.
3.	Cerita Hujan dan Pelangi	Cerpen berjudul Cerita Hujan dan Pelangi memiliki banyak majas dan bahasa kiasan untuk memperindah cerita dan memperkaya cerita, seperti majas personifikasi dan majas metafora. Ceritanya sedikit kurang menarik karena alur yang didalamnya kurang bisa dipahami. Pengembangan karakter yang masih kurang. Tema yang diangkat pada cerita tersebut yaitu harapan. Awal cerita kurang menarik perhatian para pembacanya karena masih banyak kata-kata yang sulit dipahami. Pesan yang terkandung pada cerita tersebut yaitu jangan pernah menaruh harapan kepada siapapun karena dengan kita menaruh harapan yang berlebihan, dia akan pergi dengan sendirinya.
4.	Simunsang	Cerpen berjudul Simunsang memiliki kualitas yang tinggi, yang bertema keberanian, pengorbanan seseorang di dalam cerita tersebut. Tema ini disampaikan dengan baik melalui kisah Simunsang, seorang pemuda yang rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan orang-orang yang dia sayangi. Pesan yang ingin disampaikan penulis, yaitu bahwa cinta dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal luar biasa, tersampaikan dengan jelas dan menyentuh hati pembaca. Karakter Simunsang digambarkan dengan kompleks dan menarik. Dia adalah seorang pemuda yang pemberani, tetapi juga memiliki sisi rapuh dan emosional. Perkembangan karakternya juga terasa natural dan terpercaya. Cerpen ini menggunakan gaya bahasa bersifat puitis yang mampu menggambarkan suasana dan perasaan dalam hidupnya.

Dari keempat cerpen yang diberikan, Bungai Rinai terlihat memiliki kualitas isi yang tinggi dengan kejelasan konsep cerita, mudah dipahami, dan menggambarkan nilai-nilai moral yang kuat tentang cinta sejati. Abregedew juga memiliki kualitas yang baik meskipun terlihat agak aneh, namun tema tentang perjuangan hidup masih tersampaikan dengan jelas. Simunsang juga menonjol dengan tema keberanian dan pengorbanan yang disampaikan melalui karakter yang kompleks dan menyentuh hati. Namun, Cerita Hujan dan Pelangi mungkin sedikit kurang menarik karena alur yang kurang jelas dan pengembangan karakter yang masih kurang. Jadi, secara keseluruhan, Bungai Rinai, Abregedew, dan Simunsang memiliki kualitas isi yang baik, sementara Cerita Hujan dan Pelangi agak kurang dalam hal tersebut.

### **Analisis Kalimat Majemuk Antologi Cerpen**

Menurut Keraf dalam Masfufah (2023), setiap bahasa memiliki beberapa sistem yang dirancang khusus untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata ke dalam sebuah narasi yang menarik. Hal ini termasuk penggunaan klausa dalam jumlah majemuk yang sering digunakan dalam kegiatan komunikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Berdasarkan hubungan antarklausa, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Selain kedua jenis tersebut, masih ada satu jenis kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk campuran merupakan komposisi dari kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif. Menurut Zainuddin dalam Masfufah (2023) menjelaskan bahwa sebuah kalimat disebut kalimat majemuk campuran apabila kalimat itu terdiri atas minimal tiga pola kalimat dan kedudukan pola-pola itu tidak sama, yaitu ada yang setara dan ada juga yang bertingkat.

Dalam antologi cerpen ini, peneliti mengambil empat cerpen untuk dianalisis. Pada keempat cerpen ini, didapatkan hasil kalimat majemuk sebagai berikut.

**Tabel 2.** Jumlah Kalimat Majemuk

No.	Jenis Kalimat Majemuk	Jumlah Kalimat
1.	Kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif)	106 kalimat
2.	Kalimat majemuk bertingkat (majemuk subordinatif)	36 kalimat
3.	Kalimat majemuk campuran	21 kalimat

Berdasarkan hasil analisis tim peneliti, kalimat majemuk campuran ditemukan paling sedikit jika dibandingkan dengan kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif, sedangkan kalimat majemuk koordinatif ditemukan paling banyak dalam keempat cerpen ini. Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan analisis kalimat majemuk

setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran yang terdapat pada keempat cerpen.

a. Analisis kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif)

Menurut Hariyanto dalam Juwita & Sabardila (2019) kalimat majemuk setara dibentuk dari dua buah klausa atau lebih yang mempunyai kedudukan setara atau sejajar, biasanya dihubungkan dengan sebuah konjungsi koordinatif. Dalam penulisannya, kalimat majemuk setara menggunakan konjungsi koordinatif berupa *dan*, *atau*, *tapi*, *padahal*, *kemudian*, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis tim peneliti, kalimat majemuk setara (majemuk koordinatif) yang terdapat pada keempat cerpen berjumlah 106 kalimat. Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan kalimat majemuk setara pada keempat cerpen tersebut.

Tabel 3. Analisis Kalimat Majemuk Setara (Majemuk Koordinatif)

No.	Kalimat Majemuk	Keterangan
1.	Roda berdecit <b>dan</b> disimpan ke dalam badan pesawat.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>dan</b> yang bermakna penggabungan.
2.	Sebuah situasi yang entah bagaimana menyikapinya <b>atau</b> menjawabnya, malah berujung pada; kami tertawa serempak.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>atau</b> yang bermakna pilihan.
3.	Aku mengerti, <b>kemudian</b> aku berjalan mendekat.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>kemudian</b> yang bermakna urutan waktu.
4.	<b>Padahal</b> , aku membuntutinya, mengikuti ke mana dia mengambil kaleng dan kemasan bekas minuman.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>padahal</b> yang bermakna pertentangan.
5.	Sebanyak itu pula teman-temannya menyenangkan Taram. <b>Tapi</b> , ada pula yang sama seperti Taram. Sudah sangat panas.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>tapi</b> yang bermakna sebaliknya.
6.	Dia juga tampaknya anggota PMR <b>dan</b> sedang merawat Bunga Rinai, kakak seniornya.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>dan</b> yang bermakna penggabungan.
7.	Dia tersenyum <b>dan</b> merangkul dari belakang.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>dan</b> yang bermakna penggabungan.
8.	Ya, senyum <b>dan</b> merangkul dari belakang.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang

		sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <i>dan</i> yang bermakna penggabungan.
9.	Temannya di kelas yang dekat cuma Amel, Kirana, <i>dan</i> Mia.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <i>dan</i> yang bermakna penggabungan.
10.	Rambutnya pendek <i>dan</i> berkacamata	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang sejajar, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <i>dan</i> yang bermakna penggabungan.

Dari hasil analisis kalimat yang diberikan, semuanya merupakan kalimat majemuk koordinatif. Hal ini dapat dilihat dari struktur kalimat yang terdiri dari dua klausa yang sejajar, serta dihubungkan oleh konjungsi (seperti *dan*, *atau*, *kemudian*, *padahal*, *tapi*, *yang*), menunjukkan penggabungan, pilihan, urutan waktu, pertentangan, atau sebaliknya antara kedua klausa tersebut. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa, dkk. dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa terkait penggunaan kalimat majemuk setara, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk setara pada penelitian tersebut paling sering dijumpai. Sama halnya dengan penelitian ini, kalimat majemuk setara juga yang paling sering dijumpai. Konjungsi yang dijumpai pun memiliki kesamaan antara penelitian tim kami dengan Chaerunnisa, dkk.

b. Analisis kalimat majemuk bertingkat (majemuk subordinatif)

Kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri dari dua pola kalimat atau lebih dan lazimnya ditandai dengan konjungsi, biasanya disebut kalimat kompleks (Murdiani et al., 2023). Dalam penulisannya, kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi subordinatif berupa *karena*, *setelah*, *yang*, *hingga*, *ketika*, *jikalau*, *ketika*, *sehingga*, *kalau*, *sementara*, *daripada*, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis tim peneliti, kalimat majemuk bertingkat (majemuk subordinatif) yang terdapat pada keempat cerpen berjumlah 36 kalimat. Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan kalimat majemuk bertingkat pada keempat cerpen tersebut.

Tabel 4. Analisis Kalimat Majemuk Bertingkat (Majemuk Subordinatif)

No.	Kalimat Majemuk	Keterangan
1.	Kusam <i>karena</i> kesombongan, tak ada perhiasan awan.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <i>karena</i> yang bermakna hubungan sebab akibat.
2.	Bisa saja, ya bisa saja, paling tidak <i>setelah</i> ini aku menjadi teman baiknya Bunga Rinai.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <i>setelah</i> yang

		menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain.
3.	Sekali waktu dia terlihat di jalanan malam, dekat pertigaan menuju bagian bawah jembatan <b>yang</b> pengap.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>yang</b> yang menghubungkan klausa utama dengan klausa penjelas.
4.	Sepanjang jalan Surabaya <b>hingga</b> Malang lanjut ke Batu, kami mencari-carinya.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>hingga</b> yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu.
5.	Siapa sangka, dua tahun lalu, kala hujan turun <b>ketika</b> aku mendarat di Batam untuk sebuah dinas, mobil meluncur keluar bandara memasuki kawasan perkotaan, aku melihat seseorang yang entah pemulung entah tukang sampah entahlah, tampak betul-betul seperti Dias.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>ketika</b> yang menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain.
6.	Sebenarnya tak ada yang terlalu luwes dengannya <b>karena</b> dia amat pendiam.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>karena</b> yang bermakna hubungan sebab akibat.
7.	Aku tak memakai helm <b>karena</b> memang hanya ada satu.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>karena</b> yang bermakna hubungan sebab akibat.
8.	Dia mati dilindas mobil <b>karena</b> harus berlari menghindari kejaran manusia yang marah.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>karena</b> yang bermakna hubungan sebab akibat.
9.	Ibu makin kurus <b>karena</b> tak mau makan.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>karena</b> yang bermakna hubungan sebab akibat.
10.	Aku juga tertekan <b>karena</b> calon suami bregedew meminta aku sebagai pengganti mempelainya yang sudah mati.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk subordinatif, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, ditunjukkan oleh adanya konjungsi <b>karena</b> yang bermakna hubungan sebab akibat.



Dari hasil analisis kalimat yang diberikan, semuanya merupakan kalimat majemuk subordinatif. Hal ini terlihat dari struktur kalimat yang terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara, di mana salah satu klausa bergantung pada klausa yang lain sebagai klausa utama. Hubungan antara kedua klausa ini ditunjukkan oleh konjungsi subordinatif seperti *karena*, *setelah*, *yang*, *ketika*, dan sebagainya, yang mengindikasikan hubungan sebab akibat, awal suatu peristiwa, hubungan klausa utama dengan klausa penjelas, atau lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa, dkk. dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa terkait penggunaan kalimat majemuk bertingkat, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk bertingkat pada penelitian tersebut menempati urutan kedua sebagai kalimat majemuk yang sering dijumpai setelah kalimat majemuk setara. Jumlah kalimatnya masih rendah jika dibandingkan dengan kalimat majemuk setara. Sama halnya dengan penelitian ini, kalimat majemuk bertingkat menempati urutan kedua setelah kalimat majemuk setara. Konjungsi yang dijumpai pun memiliki kesamaan antara penelitian tim kami dengan Chaerunnisa, dkk.

#### c. Analisis Kalimat Majemuk Campuran

Menurut MRizky (2020), kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang beberapa klausanya memiliki kedudukan yang sama, sedangkan yang lainnya memiliki kedudukan yang berbeda. Secara rinci, dalam kalimat majemuk campuran terdapat dua konjungsi, yaitu konjungsi yang menjalin hubungan antara klausa yang sederajat dan konjungsi yang menjalin hubungan antara klausa yang lebih tinggi.

Dalam penulisannya, kalimat majemuk campuran menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif secara bersamaan, seperti campuran konjungsi *setelah* dengan konjungsi *atau*, konjungsi *dan* dengan konjungsi *setelah*, serta konjungsi *hanya* dengan konjungsi *sebelum*. Penggunaan konjungsi campuran ini memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kebutuhan dan konteks kalimat yang diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis tim peneliti, kalimat majemuk campuran yang terdapat pada keempat cerpen berjumlah 21 kalimat. Berikut ini disajikan beberapa contoh temuan kalimat majemuk campuran pada keempat cerpen tersebut.

Tabel 5. Analisis Kalimat Majemuk Campuran

No.	Kalimat Majemuk	Keterangan
1.	<i>Setelah</i> puas menertawai diri sendiri, entah malaikat <i>atau</i> setan mana yang mengirimkan suatu paket ke otakku, akhirnya aku	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <i>setelah</i> dan <i>atau</i> . Konjungsi <i>setelah</i>

	mengajak Kirana untuk nonton bioskop.	menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain, sementara konjungsi <b>atau</b> menunjukkan pilihan.
2.	Malah yang terjadi <b>setelah</b> itu malang tak dapat ditolak, pintu rezeki tak ada yang tahu, keluar dari bioskop, aku <b>dan</b> Kirana resmi menjadi pasangan.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>setelah</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>setelah</b> menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain, sementara konjungsi <b>dan</b> menunjukkan penggabungan.
3.	<b>Setelah</b> marah-marah <b>dan</b> kecewa, ia malah menyemangati.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>setelah</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>setelah</b> menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain, sementara konjungsi <b>dan</b> menunjukkan penggabungan.
4.	Ia pergi tepat <b>setelah</b> ayah <b>dan</b> ibunya datang.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>setelah</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>setelah</b> menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain, sementara konjungsi <b>dan</b> menunjukkan penggabungan.
5.	Rinai adalah gerimis yang mungkin <b>hanya</b> hadir sebentar <b>sebelum</b> hujan deras.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>hanya</b> dan <b>sebelum</b> . Konjungsi <b>hanya</b> menunjukkan pembatasan atau batasan pada suatu tindakan atau keadaan, sementara konjungsi <b>sebelum</b> menunjukkan suatu tindakan terjadi sebelum peristiwa lain terjadi.
6.	Mereka menikah dengan pesta sederhana, <b>kemudian</b> lahirlah aku, Ijup, Ijep, <b>dan</b> si centil Bregedew.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>kemudian</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>kemudian</b> menunjukkan urutan waktu, sementara konjungsi <b>dan</b> mengindikasikan penggabungan.
7.	<b>Kemudian</b> , aku mengejar rombongan tadi <b>dan</b> bertanya.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>kemudian</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>kemudian</b> menunjukkan urutan waktu, sementara

		konjungsi <b>dan</b> mengindikasikan penggabungan.
8.	Empat belas tahun lalu, Dias menghilang <b>dan</b> menjadi orang <b>yang</b> tak kenal masa lalunya.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>dan</b> dan <b>yang</b> . Konjungsi <b>dan</b> menunjukkan penggabungan, sementara konjungsi <b>yang</b> menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas.
9.	Mengibaskan wajahnya <b>yang</b> basah, <b>dan</b> , mata itu.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>yang</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>yang</b> menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas, sementara konjungsi <b>dan</b> menunjukkan penggabungan
10.	Sore <b>setelah</b> meeting, aku coba telepon nomor itu <b>dan</b> masih menyala.	Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran, sebab terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konjungsi <b>setelah</b> dan <b>dan</b> . Konjungsi <b>setelah</b> menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain, sementara konjungsi <b>dan</b> menunjukkan penggabungan.

Dari hasil analisis kalimat yang diberikan, semuanya merupakan kalimat majemuk campuran. Hal ini terlihat dari struktur kalimat yang terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama atau setara. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi yang menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain dan mengindikasikan penggabungan atau hubungan sejajar antara kedua klausa tersebut (seperti *setelah* dengan *dan*, *yang* dengan *dan*, *dan* dengan *yang*, dan sebagainya). Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa, dkk. dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa terkait penggunaan kalimat majemuk campuran, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk ini pada penelitian tersebut jarang dijumpai. Jumlah kalimatnya masih rendah jika dibandingkan dengan kalimat majemuk setara dan bertingkat. Sama halnya dengan penelitian ini, kalimat majemuk campuran juga jarang ditemukan, bahkan menempati urutan ketiga setelah majemuk setara dan bertingkat. Konjungsi yang dijumpai pun memiliki kesamaan antara penelitian tim kami dengan Chaerunnisa, dkk.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap antologi cerpen berjudul “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu”, dapat disimpulkan bahwa kualitas isi cerpen Bunga Rinai dan Simunsang dinilai baik dan mudah dipahami, sementara cerpen Abregedew dan Cerita Hujan dan Pelangi dianggap sulit dipahami. Selain itu, analisis penggunaan kalimat majemuk dalam keempat cerpen tersebut menunjukkan penggunaan kalimat majemuk setara paling banyak digunakan, diikuti oleh kalimat majemuk bertingkat, sedangkan kalimat majemuk campuran jarang digunakan. Hal ini menunjukkan kualitas isi serta penggunaan kalimat majemuk yang efektif dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman pembaca, terutama bagi siswa kelas 12 SMA.

Saran untuk penulis berdasarkan penelitian mengenai kualitas isi dan penggunaan kalimat majemuk dalam antologi cerpen ini adalah sebaiknya penulis memperhatikan kembali kualitas isi dengan mengembangkan karakter tokoh serta alur yang lebih kompleks. Selain itu, gunakan kalimat majemuk secara variatif dan efektif untuk memperkaya struktur kalimat dan meningkatkan daya tarik cerita. Dengan demikian, penulis dapat menciptakan karya sastra yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan tingkat kecerdasan pembaca dan peneliti dalam menganalisis penjenisan kalimat majemuk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abarca, R. M. (2021). Analisis Kesalahan & Perbaikan pada Buku Teks Geografi SMA Kelas X Materi Hidrosfer. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 1(1), 2013–2015.
- Agustin Linawati, Thomas Vacuum Fitonis, Umami Mulyaningsih, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Aisyiah Syiam Octavianti, Fika Uswatun, Sefiyan Eza Nur Hidayat, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul “Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah”. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Andriana, G., Tarmini, W., & Wetty, N. N. (2015). Struktur Kalimat dalam Teks Anekdota pada Surat Kabar Tempo Edisi November 2014. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1), 1–9.

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Asep Purwo Yudi Utomo, Haryadi, Zulfa Fahmy, A. I. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Astuti, F. (2014). Analisis Kalimat Majemuk dalam Cerita Bersambung Ngoyak Lintang Karya Al Aris Purnomo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(2), 77–86.
- Az Zahra Khairunnisa, Novika Salsabila Virdos, Ratih Dwi Rahmadani, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Pemakaian Frasa pada Cerpen “Rumah Yang Terang” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>
- Badawi, Y., & Aksan, H. (n.d.). *Compound Sentence Equivalent in the Rumah Seribu Malaikat Novels*. 1–11.
- Djafar, H. (2017). Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Al-Kalam*, IX(2), 223. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/klm/article/view/4488/4105>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., Wuryani, T., & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Fahonah, A. N. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P. Y., & Setiyawan, D. (2023). Analisis Penggunaan Jenis Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis pada Teks Negosiasi dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 342–356.
- Hayati, M., Kurniaman, O., & Zufriady, Z. (2018). Analisis Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Siswa Kelas VI SD Negeri 105 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 856. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6510>
- Juwita, N. P. R., & Sabardila, A. (2019). Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 66–84.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Masfufah, N. (2023). Analisis Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Novel Runtuhnya Martadipura Karya Johansyah Balham: Kajian Sintaksis. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1), 46–57. <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.6045>

- MRizky, A. (2020). Bentuk-Bentuk Kalimat Majemuk dalam Buku Berbahasa dan Bersastra Indonesia Karya Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati yang Digunakan Kelas VIII SMP. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Murdiani, L., Iklimah, N. J., Azmi, Y. F. K., & ... (2023). Analisis Pola Kalimat Majemuk Bertingkat pada Karya Ilmiah dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan ...*, 1(1). <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/500%0Ahttps://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/download/500/519>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Naazil Maharani An Nuur, Arfiatun Astia Ningrum, Darojatin Mansuriniati, Benedikta Agusta Kandam, Asep Purwo Yudi Utomo, & Ristiyani Ristiyani. (2023). Analisis Frasa dalam Kisah Sejarah pada Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 30–47. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1389>
- Naimah, L. F., Aprilia, R., Nuraisah, F., Purweni, M., Purwo, A., Utomo, Y., Pramono, D., & Bahasa, P. (2023). Analisis Kalimat Fakta dan Opini dalam Teks Artikel pada Buku IPS Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. 1(2), 157–172. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.294>
- Najwa Faradilah Tri Utami, Asep Purwo Yudi Utomo, Setiya Adi Buono, & Nur Isna Sabrina. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurfirdaus, N. (2022). METABAHASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Budaya Literasi, Bentuk Karakter Siswa?*, 5(1), 3.
- Pertiwi, A. U., Putri, S., Pratama, N., Umniyah, K. Z., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Analisis Penggunaan Frasa dalam Cerita Pendek Ijazah Karya Emha Ainun Nadjib. 34–50.
- Phaundra, M., Irawan, T., Listiyo, A., Novianti, S. L., Syaifurrozi, A. I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Jenis Konjungsi pada Cerpen “Mawar di Tiang Gantungan” Karya Agus Noor. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 19–33. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/PSN/article/view/2874>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90.

<https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>

- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai Toleransi dalam Cerpen-Cerpen Terbitan Koran Republika Daring dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48068>
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Riyono, A. (n.d.). (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA) Ahdi Riyono. 5–7.
- Silmi, S. (2017). Metoda Penelitian. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. In *Cordova Journal language and culture studies* (Vol. 9, Issue 2, pp. 172–182). <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Suparno dan Endy. (2005). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian Secara Luas. *Metode Penelitian*, 22–34. [http://repository.radenintan.ac.id/1440/6/Bab\\_III.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1440/6/Bab_III.pdf)
- Ulfah, A., Janah, M., Zulfa, M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Frasa Verba Koordinatif dan Verba Subordinatif pada Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 87–100. <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/2891>
- Wagiran, Asep Purwo Yudi Utomo, & Dayu Lintang Dwi Cahyani. (2018). Identifikasi Teks Berggenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Identifikasi Teks Berggenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi, Semarang*, XIV(2), 1–15. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>